P-ISSN: 2987-2146, E-ISSN: 2987-7040
JURANTAS, Vol. 4, No. 3, November 2026
Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan
Pengabdian Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

UPGRADE YOUR SKILLS: PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA MELALUI PENGEMBANGAN KOMPETENSI UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING DI DUNIA KERJA

Maulana Faqih Zakky Zakaria[1*], Amigos Petro[2], Muhamad Ahmada Sahrullah[3]
[123] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
E-mail: zakkyzakaria123@gmail.com; amigospetro9@gmail.com; ahmadasyahrullah56@gmail.com
Penulis korespondensi: zakkyzakaria123@gmail.com

Abstrak

Transisi dari sekolah ke dunia kerja merupakan tantangan besar bagi generasi muda di tengah perubahan pasar kerja yang semakin cepat. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) mencatat bahwa 13% angkatan kerja muda di dunia menganggur dan 20,4% pemuda tidak sedang bekerja, bersekolah, maupun mengikuti pelatihan, sementara di Indonesia lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara konsisten mencatat tingkat pengangguran terbuka tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri, terutama pada aspek *soft skills*, manajemen diri, dan kesiapan menghadapi proses rekrutmen, menjadi salah satu penyebab utama kondisi tersebut. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk *Upgrade Your Skills* ini bertujuan untuk memberdayakan siswa SMK Citra Utama melalui pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, dan dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang dengan pendekatan partisipatif-edukatif. Rangkaian kegiatan meliputi pemetaan kompetensi diri, pelatihan *soft skills* dan manajemen diri, pengenalan literasi digital dan *personal branding*, penyusunan *curriculum vitae* (CV), serta simulasi wawancara kerja yang disampaikan dengan gaya bahasa yang santun. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, hasil kerja peserta, catatan fasilitator, refleksi lisan, dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta lebih memahami kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja, mampu memetakan kelebihan dan kekurangan dirinya, menyusun CV secara lebih terstruktur, serta lebih percaya diri dalam menghadapi simulasi wawancara kerja.

Kata kunci: pengembangan kompetensi; kesiapan kerja; *soft skills*; siswa SMK; pengabdian kepada masyarakat

Abstract

The transition from school to work is a major challenge for young people amid an increasingly rapid change in the labour market. The International Labour Organization (ILO) reports that 13% of the world's young labour force is unemployed and 20.4% of young people are not in employment, education, or training, while in Indonesia graduates of vocational high schools (SMK) consistently record the highest open unemployment rate of all education levels. The gap between graduates' competencies and industry needs, particularly in soft skills, self-management, and readiness for recruitment processes, is one of the main causes of this situation. This community service program, titled Upgrade Your Skills, aimed to empower students of SMK Citra Utama through the development of competencies relevant to the world of work, and was carried out by students of the Faculty of Economics and Business, Universitas Pamulang, using a participatory-educational approach. The activities included personal competency mapping, soft skills and self-management training, an introduction to digital literacy and personal branding, curriculum vitae (CV) writing, and job interview simulation, all delivered in courteous language. Evaluation was conducted qualitatively through observation, participants' work, facilitator notes, oral reflection, and documentation. The results show that participants better understood the competencies required by employers, were able to map their own strengths and weaknesses, wrote more structured CVs, and were more confident in facing job interview simulations.

Keywords: *competency development; work readiness; soft skills; vocational students; community service*

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan aset strategis bagi pembangunan suatu bangsa, karena merekalah yang akan mengisi lapangan kerja dan menggerakkan perekonomian pada dekade mendatang. Namun, transisi dari bangku sekolah ke dunia kerja bukanlah proses yang mudah, terutama di tengah perubahan pasar kerja yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, digitalisasi, dan ketidakpastian ekonomi global. Generasi muda dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, bekerja sama, dan terus belajar sepanjang hayat. Kompetensi semacam ini sering kali tidak diperoleh secara memadai melalui pembelajaran di kelas, sehingga banyak lulusan merasa belum siap ketika harus bersaing di pasar kerja. Oleh karena itu, upaya pengembangan kompetensi generasi muda sejak usia sekolah menjadi kebutuhan yang mendesak. Dalam kerangka inilah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesiapan kerja memiliki relevansi yang kuat.

Di tingkat global, tantangan ketenagakerjaan generasi muda masih menjadi perhatian serius. Laporan *Global Employment Trends for Youth* 2024 dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) mencatat bahwa 13% angkatan kerja muda berusia 15–24 tahun di dunia menganggur, atau setara dengan 64,9 juta orang (International Labour Organization [ILO], 2024). Meskipun angka tersebut merupakan yang terendah dalam lima belas tahun terakhir, ILO menyoroti bahwa 20,4% pemuda di dunia berstatus tidak bekerja, tidak bersekolah, dan tidak mengikuti pelatihan (*not in employment, education, or training*/NEET). Laporan yang sama menunjukkan kesenjangan yang tajam antarnegara, yaitu empat dari lima pekerja muda berusia 25–29 tahun di negara berpenghasilan tinggi memiliki pekerjaan bergaji tetap, sedangkan di negara berpenghasilan rendah angkanya hanya satu dari lima. Angka-angka ini menunjukkan bahwa persoalan ketenagakerjaan generasi muda tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan lapangan kerja, tetapi juga dengan kesiapan dan kualitas kompetensi mereka. Dengan demikian, intervensi yang memperkuat kompetensi generasi muda menjadi salah satu kunci untuk menjembatani transisi dari sekolah ke dunia kerja.

Perubahan kebutuhan kompetensi di dunia kerja juga berlangsung sangat cepat. Laporan *Future of Jobs* 2025 dari World Economic Forum, yang didasarkan pada survei terhadap lebih dari 1.000 pemberi kerja di 55 negara, memperkirakan bahwa pemberi kerja secara global mengharapkan 39% keterampilan inti pekerja akan berubah hingga tahun 2030 (World Economic Forum [WEF], 2025). Dalam laporan tersebut, berpikir analitis dinilai sebagai keterampilan inti oleh 69% pemberi kerja, diikuti oleh ketangguhan, fleksibilitas, dan kelincahan (67%), kepemimpinan dan pengaruh sosial (61%), serta berpikir kreatif (57%). Motivasi dan kesadaran diri, literasi teknologi, serta empati dan mendengarkan aktif juga dinilai esensial oleh sekitar setengah dari pemberi kerja. Laporan yang sama memperkirakan bahwa tren global akan menciptakan 170 juta lapangan kerja baru hingga tahun 2030, sekaligus menggantikan 92 juta pekerjaan, sehingga terdapat penambahan bersih sebesar 78 juta pekerjaan. Kesenjangan keterampilan juga dipandang sebagai hambatan terbesar bagi transformasi dunia usaha, dengan 63% pemberi kerja menyebutnya sebagai hambatan utama. Temuan ini menegaskan bahwa generasi muda yang tidak membekali diri dengan kompetensi yang relevan berisiko tertinggal di tengah peluang kerja yang terus berubah.

Di Indonesia, persoalan kesiapan kerja generasi muda tergambar jelas melalui data ketenagakerjaan nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada Februari 2025 lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi sebesar 8,00%, lebih tinggi daripada lulusan SMA sebesar 6,35% dan lulusan perguruan tinggi sebesar 6,23% (Badan Pusat Statistik [BPS], 2025). Kondisi serupa masih terjadi pada Februari 2026, ketika TPT nasional tercatat sebesar 4,68% dengan jumlah pengangguran sekitar 7,24 juta orang, sementara lulusan SMK kembali mencatat TPT tertinggi sebesar 7,74% (BPS, 2026). Kementerian Ketenagakerjaan juga mencatat bahwa tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada kelompok usia 19–24 tahun dan terdapat ketidaksesuaian antara keahlian yang diajarkan dengan kebutuhan industri. Ironisnya, SMK justru dirancang untuk menyiapkan lulusan yang siap bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Oleh karena itu, penguatan kompetensi siswa SMK, terutama pada aspek nonteknis dan kesiapan menghadapi proses rekrutmen, menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan kerja (*employability*) siswa SMK. Kajian sistematis Hartini et al. (2026) terhadap 39 artikel mengidentifikasi 96 faktor yang memengaruhi keterampilan kerja siswa sekolah kejuruan, dengan enam faktor yang paling dominan, yaitu kreativitas, keterampilan komunikasi, kemampuan beradaptasi, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kepercayaan diri. Kajian tersebut juga menegaskan bahwa rendahnya keterampilan kerja siswa SMK di Indonesia merupakan persoalan multifaktor yang bersumber dari siswa, guru, dan sistem pendidikan kejuruan. Kajian sistematis Armansyah et al. (2026) terhadap 16 studi menyimpulkan bahwa pelatihan pra-kerja dapat meningkatkan kemampuan kerja lulusan SMK, terutama apabila memadukan empat komponen, yaitu *soft skills*, pembinaan dan pendampingan karier, pengembangan diri, serta penyusunan portofolio digital. Kharel et al. (2026) yang menyintesis penelitian internasional tahun 2015–2025 juga menegaskan bahwa desain program pendidikan kejuruan menentukan keberhasilan lulusan dalam memperoleh pekerjaan yang berkelanjutan. Sementara itu, Pianda et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman magang, pembelajaran berbasis pengalaman, dan keterlibatan pemberi kerja merupakan dimensi penting yang memengaruhi kemampuan kerja siswa vokasi. Rangkaian temuan ini menegaskan bahwa kesiapan kerja tidak cukup dibangun melalui keterampilan teknis semata, melainkan memerlukan penguatan kompetensi nonteknis yang terstruktur.

Pentingnya *soft skills* bagi kemampuan kerja juga dikonfirmasi oleh penelitian dari berbagai negara. Basir et al. (2022) menganalisis data 100.413 lulusan sarjana di Malaysia dan mengembangkan model prediksi kemampuan kerja dengan akurasi 77%, yang menunjukkan bahwa status kerja lulusan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman magang, pengalaman kerja, keterampilan komunikasi, dan keterampilan analitis. Iqbal et al. (2023) yang menggali perspektif pemberi kerja di Pakistan menemukan sepuluh keterampilan generik yang dianggap wajib dimiliki lulusan, termasuk kecerdasan emosional serta fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Penelitian tersebut juga mengutip survei yang menunjukkan bahwa 78% pemberi kerja di Pakistan merasa tidak puas dengan keterampilan lulusan baru. Meta-analisis Cipriano et al. (2023) terhadap 424 studi dari 53 negara juga menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial dan emosional meningkatkan keterampilan, sikap, perilaku, dan prestasi siswa. Artinya, keterampilan nonteknis dapat dipelajari dan dikembangkan melalui program yang dirancang dengan baik. Dengan demikian, pelatihan pengembangan kompetensi bagi siswa SMK memiliki landasan ilmiah yang kuat dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Selain *soft skills*, kesiapan kerja juga berkaitan erat dengan kemampuan merencanakan karier dan membangun orientasi masa depan. Kajian sistematis Wang et al. (2024) terhadap 25 studi intervensi karier pada siswa sekolah menengah atas menunjukkan bahwa intervensi karier berkontribusi pada perkembangan positif kemampuan adaptasi karier dan pengambilan keputusan karier. Kajian lanjutan Wang dan Wang (2025) terhadap 21 studi juga menyimpulkan bahwa intervensi karier berbasis kelompok efektif meningkatkan pengambilan keputusan dan adaptabilitas karier remaja. Pawlak dan Moustafa (2023) menambahkan bahwa pemikiran yang berorientasi masa depan berkaitan dengan keterlibatan dan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kerja sebaiknya dipadukan dengan penguatan kesadaran diri dan perencanaan karier. Prinsip inilah yang menjadi salah satu landasan dalam perancangan kegiatan pengabdian ini.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia juga telah menunjukkan manfaat pelatihan kesiapan kerja bagi siswa SMK. Rachmawati dan Utama (2024) melaksanakan pelatihan penyusunan CV dan persiapan wawancara kerja bagi 44 siswa SMK PGRI 4 Kota Blitar melalui tahapan pelatihan dan praktik langsung. Setiawan dan Wahyuni (2023) memberikan pelatihan pembuatan CV dan wawancara kerja bagi siswa SMK di Jakarta Timur sebagai wadah berlatih menghadapi proses seleksi kerja. Bulqiah et al. (2025) melatih siswa SMKN 1 Martapura dalam penulisan CV profesional dan dasar-dasar *copywriting* untuk memperkuat keterampilan komunikasi di dunia kerja. Priyanto et al. (2023) memberikan pelatihan *soft skills* kepada siswa SMK di Jatinegara Kaum sebagai bekal memasuki dunia kerja, sedangkan Nuruddin et al. (2025) melaksanakan pelatihan pengembangan kepribadian yang menekankan komunikasi, disiplin, dan kerja sama bagi siswa SMK di Gresik. Rahmadani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa psikoedukasi perencanaan karier membantu siswa tingkat akhir SMK lebih siap memasuki dunia kerja. Keragaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi pembekalan materi dan praktik langsung merupakan pola yang paling sering memberikan hasil positif.

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian tersebut berfokus pada satu aspek tertentu, seperti penyusunan CV, wawancara kerja, atau *soft skills* secara terpisah. Padahal, kajian Armansyah et al. (2026) menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan pra-kerja bergantung pada keterpaduan beberapa komponen, termasuk pengembangan diri, *soft skills*, pembinaan karier, dan portofolio digital. Imran et al. (2025) juga menunjukkan bahwa perpaduan konseling karier berbasis teknologi dan pelatihan *soft skills* dapat membantu remaja memiliki arah karier yang lebih jelas. Koeswandana et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan *soft skills* dan *hard skills* secara terintegrasi memberikan dampak positif yang lebih signifikan dibandingkan pengembangan yang terpisah. Sementara itu, Husna et al. (2025) dan Najich dan Jannah (2025) menunjukkan bahwa latihan penetapan tujuan dan identifikasi karier dapat meningkatkan kesiapan karier siswa usia sekolah menengah. Temuan-temuan ini mengisyaratkan perlunya program yang memadukan pengenalan diri, penguatan *soft skills*, literasi digital, serta keterampilan praktis menghadapi proses rekrutmen dalam satu rangkaian yang utuh. Celah inilah yang ingin diisi oleh kegiatan pengabdian bertajuk *Upgrade Your Skills*.

Secara konseptual, kompetensi kerja dapat dipahami sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang melaksanakan pekerjaan secara efektif sesuai dengan standar yang dibutuhkan. Kompetensi tersebut mencakup *hard skills* yang berkaitan dengan keahlian teknis sesuai bidang, serta *soft skills* yang berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi, mengelola diri, dan menyelesaikan masalah. Kemampuan kerja (*employability*) tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan kompetensi tersebut, tetapi juga oleh kemampuan seseorang untuk menunjukkan dan memasarkan kompetensinya kepada pemberi kerja. Oleh karena itu, kemampuan menyusun CV yang baik, membangun citra diri yang profesional, dan menampilkan diri secara meyakinkan dalam wawancara kerja merupakan bagian penting dari kesiapan kerja. Manajemen diri, termasuk kemampuan mengelola waktu, menetapkan tujuan, dan menjaga motivasi, menjadi fondasi yang menghubungkan seluruh kompetensi tersebut. Perspektif manajemen ini relevan dengan latar belakang tim pelaksana dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang memandang setiap siswa sebagai individu yang perlu mengelola potensi dirinya secara strategis.

Berdasarkan observasi awal dan koordinasi dengan pihak SMK Citra Utama, tim pengabdian mengidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kesiapan kerja siswa. Sebagian siswa belum memiliki gambaran yang jelas mengenai kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja di luar keahlian teknis yang dipelajari di sekolah. Sebagian siswa juga belum pernah menyusun CV secara mandiri dan belum memahami tahapan proses rekrutmen, termasuk cara menghadapi wawancara kerja. Ketika diminta menyebutkan kelebihan dirinya, sebagian siswa tampak ragu dan kesulitan mengungkapkan kompetensi yang dimiliki secara meyakinkan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hartini et al. (2026) bahwa keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri merupakan faktor dominan yang memengaruhi kemampuan kerja siswa kejuruan. Di sisi lain, pihak sekolah menunjukkan dukungan yang besar terhadap kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator pelatihan. Situasi tersebut menjadi dasar bagi tim untuk merancang pelatihan yang praktis, terpadu, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kegiatan ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi dan upaya penguatan kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah menengah. Melalui kegiatan pengabdian, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dapat menerapkan pengetahuan di bidang manajemen, khususnya manajemen sumber daya manusia dan pengembangan diri, untuk membantu menyelesaikan persoalan nyata di masyarakat. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator memiliki keunggulan karena jarak usia yang relatif dekat dengan siswa, sehingga komunikasi berlangsung lebih cair dan tidak berjarak. Mahasiswa juga dapat berbagi pengalaman nyata tentang proses seleksi magang, organisasi, maupun pekerjaan paruh waktu yang relevan dengan kebutuhan siswa. Bagi Universitas Pamulang, kegiatan ini merupakan wujud tanggung jawab sosial institusi dalam mendukung peningkatan kualitas lulusan pendidikan kejuruan di wilayah sekitarnya. Bagi sekolah mitra, kegiatan ini menghadirkan pembekalan tambahan yang melengkapi program bimbingan karier yang telah berjalan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk *Upgrade Your Skills* ini bertujuan untuk memberdayakan siswa SMK Citra Utama melalui pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk

membantu siswa memetakan kompetensi dirinya, memahami *soft skills* yang dibutuhkan pemberi kerja, serta menerapkan prinsip manajemen diri dalam mempersiapkan karier. Kegiatan ini juga bertujuan membekali siswa dengan keterampilan praktis menghadapi proses rekrutmen, yaitu menyusun CV dan menghadapi wawancara kerja, serta memperkenalkan pentingnya literasi digital dan *personal branding*. Kebaruan kegiatan ini terletak pada keterpaduan pengenalan diri, penguatan *soft skills*, literasi digital, dan simulasi rekrutmen dalam satu rangkaian yang difasilitasi oleh mahasiswa sebagai fasilitator sebaya. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lain dalam mempersiapkan lulusan SMK yang berdaya saing. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan berkontribusi pada lahirnya generasi muda yang kompeten, percaya diri, dan siap bersaing di dunia kerja.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini dipilih karena kompetensi kerja, terutama *soft skills* dan keterampilan menghadapi rekrutmen, hanya dapat berkembang melalui keterlibatan langsung dan praktik, bukan sekadar mendengarkan penjelasan. Dalam pelaksanaannya, tim memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, latihan mandiri, praktik penyusunan CV, simulasi wawancara kerja, dan refleksi bersama. Seluruh rangkaian kegiatan disampaikan dengan gaya bahasa yang santun, hangat, dan tidak menghakimi, sehingga siswa merasa aman untuk bertanya, mencoba, dan melakukan kesalahan. Fasilitator menghindari kritik yang menjatuhkan dan menggantinya dengan apresiasi atas usaha siswa, disertai saran perbaikan yang spesifik dan membangun. Gaya komunikasi ini sekaligus menjadi contoh nyata tentang etika komunikasi profesional yang diharapkan dimiliki siswa ketika memasuki dunia kerja.

Desain kegiatan disusun dengan mengacu pada temuan bahwa pelatihan pra-kerja yang efektif memadukan pengembangan diri, *soft skills*, pembinaan karier, dan portofolio digital (Armansyah et al., 2026). Materi *soft skills* difokuskan pada kompetensi yang paling dominan memengaruhi kemampuan kerja siswa kejuruan, yaitu komunikasi, kemampuan beradaptasi, pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan kepercayaan diri (Hartini et al., 2026). Materi juga disesuaikan dengan keterampilan inti yang dinilai penting oleh pemberi kerja global, seperti ketangguhan, kepemimpinan, motivasi, kesadaran diri, dan literasi teknologi (WEF, 2025). Rangkaian kegiatan disusun secara bertahap, mulai dari mengenal diri, memahami kebutuhan dunia kerja, mengembangkan kompetensi, hingga menunjukkan kompetensi tersebut melalui CV dan wawancara kerja. Pola bertahap ini sejalan dengan kegiatan pengabdian sejenis yang menggabungkan pembekalan materi dengan praktik langsung (Rachmawati & Utama, 2024; Setiawan & Wahyuni, 2023). Dengan desain tersebut, kegiatan diharapkan menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap.

Tempat, Mitra, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan di SMK Citra Utama sebagai mitra kegiatan pengabdian. SMK Citra Utama merupakan sekolah menengah kejuruan yang menyiapkan siswanya untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil koordinasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan pembekalan kesiapan kerja di luar keahlian teknis, serta kesediaan pihak sekolah untuk bekerja sama secara aktif. Peserta kegiatan adalah siswa SMK Citra Utama yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, dengan pemilihan peserta dilakukan berdasarkan rekomendasi pihak sekolah. Tim pelaksana terdiri atas mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang yang didampingi oleh dosen pembimbing. Mahasiswa berperan sebagai pemateri, fasilitator diskusi, pendamping kelompok, pewawancara dalam simulasi, dan dokumentator. Pembagian peran ini memungkinkan setiap kelompok siswa mendapatkan pendampingan yang lebih dekat selama sesi praktik.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang diawali dengan koordinasi bersama pihak SMK Citra Utama untuk menyepakati waktu, peserta, dan kebutuhan pelatihan. Dalam tahap ini, tim

melakukan wawancara informal dengan guru untuk mengetahui karakteristik siswa, program bimbingan karier yang telah berjalan, serta kendala yang sering dihadapi siswa dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa siswa memerlukan penguatan dalam pemetaan kompetensi diri, *soft skills*, penyusunan CV, dan kesiapan menghadapi wawancara kerja. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun materi pelatihan, lembar pemetaan kompetensi diri, contoh dan templat CV, daftar pertanyaan simulasi wawancara, serta lembar observasi. Tim juga menyiapkan media pendukung berupa tayangan presentasi, spanduk kegiatan, sertifikat penghargaan, dan plakat untuk pihak sekolah. Sebelum pelaksanaan, seluruh anggota tim melakukan gladi untuk menyamakan alur kegiatan, pembagian peran, dan gaya komunikasi yang akan digunakan.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yang diawali dengan pembukaan, sambutan dari perwakilan sekolah dan tim pengabdian, serta kegiatan pencairan suasana (*ice breaking*). Sesi pertama membahas gambaran dunia kerja saat ini, termasuk data pengangguran lulusan SMK, perubahan kebutuhan keterampilan, dan kompetensi yang dicari oleh pemberi kerja. Penyampaian data ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa persaingan di dunia kerja menuntut persiapan yang lebih dari sekadar ijazah. Sesi kedua adalah pemetaan kompetensi diri, di mana siswa diajak mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan pribadi menggunakan lembar kerja sederhana. Sesi ketiga membahas *soft skills* dan manajemen diri, meliputi komunikasi efektif, kerja sama tim, pemecahan masalah, manajemen waktu, dan penetapan tujuan karier, yang disampaikan melalui ceramah interaktif, studi kasus, dan diskusi kelompok. Sesi keempat memperkenalkan literasi digital dan *personal branding*, termasuk cara memanfaatkan media sosial secara bijak untuk membangun citra diri yang profesional. Setiap sesi diselingi tanya jawab dan apresiasi agar siswa terdorong untuk terlibat aktif.

Setelah sesi materi, siswa mengikuti sesi praktik yang menjadi inti dari pengembangan kompetensi. Pada sesi kelima, siswa berlatih menyusun CV dengan bantuan templat dan contoh yang disediakan, dimulai dari data diri, riwayat pendidikan, pengalaman organisasi atau praktik kerja, keterampilan, hingga prestasi yang dimiliki. Mahasiswa pendamping membantu siswa yang kesulitan menemukan pengalaman dan keterampilan yang layak dicantumkan, misalnya pengalaman praktik kerja lapangan atau kegiatan ekstrakurikuler. Pada sesi keenam, siswa mengikuti simulasi wawancara kerja secara bergantian dengan mahasiswa yang berperan sebagai pewawancara. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan umum dalam wawancara kerja, seperti memperkenalkan diri, menjelaskan kelebihan dan kekurangan diri, serta alasan melamar pekerjaan. Setiap siswa yang selesai mengikuti simulasi mendapatkan umpan balik yang positif, spesifik, dan santun mengenai isi jawaban, cara berbicara, dan bahasa tubuh. Rangkaian praktik ini memberikan pengalaman nyata yang menjadi bekal penting ketika siswa menghadapi proses rekrutmen yang sesungguhnya.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi dan penutupan. Pada tahap ini, siswa diajak melakukan refleksi bersama dengan menyampaikan pengalaman, pelajaran, dan rencana tindak lanjut setelah mengikuti pelatihan. Tim kemudian memberikan ringkasan materi dan templat CV kepada siswa agar dapat digunakan dan dikembangkan secara mandiri. Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat penghargaan dan plakat kepada pihak SMK Citra Utama sebagai bentuk apresiasi atas kerja sama yang terjalin, serta foto bersama. Setelah kegiatan, tim melakukan diskusi singkat dengan guru untuk mendapatkan masukan dan merumuskan rekomendasi tindak lanjut. Alur pelaksanaan kegiatan secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Alur dan rincian kegiatan *Upgrade Your Skills*

Tahap	**Kegiatan**	**Metode**	**Luaran yang diharapkan**
Persiapan	Koordinasi, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, lembar kerja, templat CV, daftar pertanyaan wawancara	Wawancara informal, diskusi tim	Rancangan pelatihan sesuai kebutuhan mitra
Pembukaan	Sambutan, perkenalan, *ice breaking*	Permainan edukatif	Suasana kondusif dan akrab
Sesi 1	Gambaran dunia kerja dan kompetensi yang dibutuhkan	Ceramah interaktif, paparan data	Kesadaran akan tuntutan dunia kerja

Tahap	Kegiatan	Metode	Luaran yang diharapkan
Sesi 2	Pemetaan kompetensi diri	Lembar kerja analisis diri, diskusi	Siswa mengenali kekuatan dan kelemahan diri
Sesi 3	*Soft skills* dan manajemen diri	Ceramah interaktif, studi kasus, diskusi kelompok	Pemahaman *soft skills* dan manajemen diri
Sesi 4	Literasi digital dan *personal branding*	Ceramah interaktif, contoh nyata	Pemahaman citra diri profesional di ranah digital
Sesi 5	Penyusunan CV	Praktik dengan templat, pendampingan	CV yang lebih terstruktur
Sesi 6	Simulasi wawancara kerja	Bermain peran, umpan balik	Pengalaman menghadapi wawancara kerja
Evaluasi dan penutupan	Refleksi, penyerahan sertifikat dan plakat, foto bersama	Refleksi lisan, observasi	Data kualitatif dan rencana tindak lanjut

Teknik Evaluasi dan Analisis

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dengan memadukan beberapa sumber data. Sumber pertama adalah observasi keterlibatan dan penampilan siswa selama kegiatan, yang dicatat oleh mahasiswa pendamping kelompok menggunakan lembar observasi. Aspek yang diamati meliputi keaktifan dalam diskusi, kemampuan menyebutkan kompetensi diri, kerapian dan kelengkapan CV, serta sikap, cara berbicara, dan bahasa tubuh dalam simulasi wawancara. Sumber kedua adalah hasil kerja siswa, yang meliputi lembar pemetaan kompetensi diri dan draf CV yang disusun selama pelatihan. Sumber ketiga adalah refleksi lisan siswa pada sesi penutupan, yang dicatat oleh dokumentator sebagai ungkapan pengalaman siswa secara langsung. Sumber keempat adalah catatan lapangan fasilitator, masukan dari guru, dan dokumentasi berupa foto kegiatan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis tematik. Hasil kerja siswa dibaca dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan isi, misalnya jenis kompetensi diri yang disebutkan dan kelengkapan bagian-bagian CV. Catatan observasi dan refleksi siswa juga dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti pemahaman tentang dunia kerja, kesadaran diri, keterampilan menyusun CV, dan kepercayaan diri dalam wawancara. Perbandingan dilakukan antara kondisi siswa pada awal kegiatan dan pada akhir sesi praktik untuk melihat perubahan yang terjadi. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi fasilitator, hasil kerja siswa, refleksi lisan, dan masukan guru. Keterbatasan evaluasi kualitatif tanpa pengukuran kuantitatif disadari sejak awal, sehingga hasil kegiatan diinterpretasikan sebagai gambaran perubahan jangka pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian bertajuk *Upgrade Your Skills* di SMK Citra Utama telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan alur yang dirancang. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, pemetaan kompetensi diri, praktik penyusunan CV, simulasi wawancara kerja, hingga refleksi dan penutupan, dapat diikuti oleh siswa dengan antusias. Tim mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang yang didampingi dosen pembimbing menyampaikan materi secara bergantian dengan bahasa yang santun dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang dipersiapkan oleh tim, sebagaimana tampak pada Gambar 1. Pihak sekolah turut mendampingi jalannya kegiatan dan memberikan dukungan terhadap seluruh sesi. Suasana pelatihan yang cair dan bersahabat membuat siswa yang semula tampak canggung secara bertahap menjadi lebih terbuka.



Gambar 1. Tim mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang bersama dosen pembimbing dengan spanduk kegiatan pengabdian

Sesi pertama mengenai gambaran dunia kerja mendapatkan perhatian yang besar dari siswa. Ketika fasilitator memaparkan data bahwa lulusan SMK mencatat tingkat pengangguran terbuka tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, sebagian siswa tampak terkejut dan mulai mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang muncul antara lain mengenai penyebab sulitnya lulusan SMK memperoleh pekerjaan dan keterampilan apa saja yang sebenarnya dicari oleh perusahaan. Fasilitator kemudian menjelaskan bahwa banyak pemberi kerja tidak hanya menilai keahlian teknis, tetapi juga kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi. Penjelasan ini sejalan dengan temuan Basir et al. (2022) dan Iqbal et al. (2023) bahwa keterampilan komunikasi, kemampuan beradaptasi, dan kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam kemampuan kerja lulusan. Sesi ini berhasil menumbuhkan kesadaran siswa bahwa persiapan memasuki dunia kerja perlu dilakukan sejak masih di bangku sekolah. Kesadaran tersebut menjadi modal penting bagi keterlibatan siswa pada sesi-sesi berikutnya.

Pemetaan Kompetensi Diri dan Penguatan *Soft Skills*

Sesi pemetaan kompetensi diri menjadi titik awal yang penting dalam proses pengembangan kompetensi siswa. Pada awalnya, sebagian siswa mengaku kesulitan menyebutkan kelebihan dirinya dan cenderung lebih mudah menyebutkan kekurangan. Fasilitator kemudian membantu dengan pertanyaan pemantik, misalnya mengenai mata pelajaran praktik yang paling dikuasai, peran dalam kegiatan kelompok, atau pengalaman yang membanggakan selama sekolah. Melalui pertanyaan tersebut, siswa mulai mampu mengidentifikasi kompetensi yang dimilikinya, baik yang berkaitan dengan keahlian teknis maupun *soft skills* seperti kemampuan bekerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Siswa juga diajak mengenali kelemahan yang perlu diperbaiki, misalnya rasa kurang percaya diri ketika berbicara atau kesulitan mengatur waktu. Proses ini sejalan dengan temuan Hartini et al. (2026) bahwa kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi merupakan faktor dominan yang memengaruhi kemampuan kerja siswa kejuruan. Pemetaan kompetensi diri membantu siswa memiliki gambaran yang lebih jujur dan seimbang tentang dirinya sebelum menyusun rencana pengembangan karier.

Sesi *soft skills* dan manajemen diri berlangsung secara interaktif melalui studi kasus dan diskusi kelompok. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan situasi kerja sederhana, seperti menghadapi atasan yang memberikan tugas mendadak atau menyelesaikan perbedaan pendapat dengan rekan kerja. Melalui diskusi tersebut, siswa belajar bahwa komunikasi yang santun, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah sangat menentukan keberhasilan di tempat kerja. Materi manajemen waktu dan penetapan tujuan juga mendapatkan respons yang baik, terutama ketika siswa diajak menuliskan target jangka pendek yang ingin dicapai sebelum lulus. Sebagian siswa menuliskan target seperti memperoleh sertifikat keahlian, menyelesaikan praktik kerja lapangan dengan baik, atau meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Temuan ini sejalan dengan Husna et al. (2025) yang menunjukkan bahwa latihan penetapan tujuan dapat meningkatkan kesiapan karier siswa. Sesi ini menunjukkan bahwa *soft skills* dapat diperkenalkan secara efektif melalui contoh situasi nyata yang mudah dibayangkan oleh siswa.

Sesi literasi digital dan *personal branding* membuka wawasan baru bagi sebagian siswa. Fasilitator menjelaskan bahwa banyak perusahaan saat ini melakukan proses rekrutmen secara daring dan tidak jarang menelusuri jejak digital calon pekerja melalui media sosial. Siswa kemudian diajak mendiskusikan contoh unggahan media sosial yang dapat membangun maupun merusak citra diri profesional. Diskusi ini mendorong siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan

mulai memikirkan cara menampilkan kompetensinya secara positif di ranah digital. Materi ini sejalan dengan rekomendasi Armansyah et al. (2026) bahwa penyusunan portofolio digital merupakan salah satu komponen penting dalam pelatihan pra-kerja yang efektif. Literasi teknologi juga termasuk keterampilan yang dinilai esensial oleh sekitar setengah pemberi kerja secara global (WEF, 2025). Dengan demikian, pengenalan literasi digital dan *personal branding* merupakan bekal yang relevan bagi siswa dalam menghadapi pola rekrutmen yang semakin berbasis digital.

Praktik Penyusunan CV dan Simulasi Wawancara Kerja

Sesi praktik penyusunan CV menunjukkan perkembangan yang cukup jelas pada kemampuan siswa menampilkan kompetensinya secara tertulis. Pada awal sesi, sebagian siswa mengaku belum pernah menyusun CV dan tidak mengetahui informasi apa saja yang perlu dicantumkan. Dengan bantuan templat dan contoh, siswa mulai menyusun CV yang memuat data diri, riwayat pendidikan, pengalaman praktik kerja lapangan atau organisasi, keterampilan, dan prestasi. Mahasiswa pendamping membantu siswa yang merasa tidak memiliki pengalaman untuk dicantumkan dengan menggali kegiatan ekstrakurikuler, kepanitiaan, atau proyek praktik di sekolah. Hasil pemetaan kompetensi diri pada sesi sebelumnya juga dimanfaatkan siswa untuk mengisi bagian keterampilan pada CV secara lebih percaya diri. Temuan ini sejalan dengan kegiatan Rachmawati dan Utama (2024) serta Bulqiah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan CV meningkatkan kemampuan siswa dalam menyiapkan dokumen lamaran kerja. Proses ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusun CV erat kaitannya dengan kemampuan siswa mengenali dan menghargai kompetensi dirinya sendiri.

Sesi simulasi wawancara kerja menjadi bagian yang paling menantang sekaligus paling berkesan bagi siswa. Pada awal simulasi, sebagian siswa tampak gugup, menjawab pertanyaan dengan sangat singkat, dan menghindari kontak mata dengan pewawancara. Pertanyaan tentang kelebihan dan kekurangan diri menjadi pertanyaan yang paling sulit dijawab oleh sebagian besar siswa. Setelah mendapatkan umpan balik dan contoh jawaban dari mahasiswa, siswa yang mendapat giliran berikutnya tampak lebih siap dan mampu menjawab dengan lebih runtut. Fasilitator juga memberikan masukan mengenai etika wawancara, seperti cara memberi salam, posisi duduk yang sopan, dan cara mengakhiri wawancara dengan baik. Umpan balik disampaikan secara santun dan spesifik, sehingga siswa tidak merasa dihakimi meskipun penampilannya belum sempurna. Temuan ini sejalan dengan Setiawan dan Wahyuni (2023) yang menekankan pentingnya wadah berlatih wawancara kerja bagi siswa SMK sebelum menghadapi proses seleksi yang sesungguhnya.

Refleksi lisan pada akhir kegiatan memberikan gambaran yang lebih personal mengenai makna pelatihan bagi siswa. Sebagian siswa menyampaikan bahwa mereka baru menyadari bahwa *soft skills* sama pentingnya dengan keahlian teknis dalam memperoleh pekerjaan. Siswa lain mengungkapkan bahwa simulasi wawancara membuat mereka lebih mengetahui apa yang perlu dipersiapkan dan tidak terlalu cemas ketika menghadapi wawancara yang sesungguhnya. Beberapa siswa juga menyatakan keinginan untuk memperbaiki CV yang telah disusun dan mulai mengelola media sosialnya secara lebih profesional. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan motivasi siswa untuk mempersiapkan diri. Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat penghargaan dan plakat kepada pihak SMK Citra Utama sebagai bentuk apresiasi atas kerja sama yang terjalin, sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Momen tersebut menandai komitmen bersama antara perguruan tinggi dan sekolah untuk terus berkolaborasi dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.



Gambar 2. Penyerahan sertifikat penghargaan dan plakat kepada SMK Citra Utama oleh tim pengabdian Universitas Pamulang

Secara ringkas, capaian kegiatan berdasarkan triangulasi observasi fasilitator, hasil kerja siswa, refleksi lisan, dan masukan guru disajikan pada Tabel 2. Tabel tersebut membandingkan kondisi siswa pada awal kegiatan dengan kondisi pada akhir sesi praktik untuk setiap aspek yang diamati. Perubahan yang paling jelas terlihat pada pemahaman siswa tentang kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja dan pada kemampuan menyusun CV secara terstruktur. Perubahan pada kepercayaan diri dalam simulasi wawancara juga terlihat, meskipun belum merata pada seluruh siswa. Hal ini dapat dipahami karena keterampilan wawancara memerlukan latihan berulang untuk menjadi kebiasaan. Temuan ini memberikan gambaran mengenai aspek yang sudah berkembang dengan baik dan aspek yang masih memerlukan pendampingan lanjutan.

Tabel 2. Ringkasan perubahan kompetensi kesiapan kerja siswa berdasarkan observasi dan refleksi

Aspek yang diamati	Kondisi awal kegiatan	Kondisi akhir kegiatan	Sumber data
Pemahaman kebutuhan dunia kerja	Berfokus pada keahlian teknis dan ijazah	Memahami pentingnya *soft skills*, adaptasi, dan literasi digital	Observasi, refleksi
Kesadaran kompetensi diri	Kesulitan menyebutkan kelebihan diri	Mampu memetakan kelebihan dan kelemahan diri	Lembar pemetaan kompetensi
Penyusunan CV	Belum pernah menyusun CV secara mandiri	Menyusun draf CV dengan bagian yang lebih lengkap dan terstruktur	Hasil kerja siswa
Kesiapan wawancara kerja	Gugup, menjawab singkat, menghindari kontak mata	Menjawab lebih runtut dan memahami etika wawancara, meskipun belum merata	Observasi simulasi
Citra diri digital	Belum menyadari pentingnya jejak digital	Berkeinginan mengelola media sosial secara lebih profesional	Refleksi siswa
Keterlibatan dalam kegiatan	Pasif dan menunggu ditunjuk	Aktif bertanya dan berdiskusi dalam kelompok	Observasi

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan kompetensi yang terpadu dapat mendorong perubahan positif pada kesiapan kerja siswa SMK dalam waktu yang relatif singkat. Temuan ini sejalan dengan kajian Armansyah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pelatihan pra-kerja dapat meningkatkan kemampuan kerja lulusan SMK apabila memadukan pengembangan diri, *soft skills*, pembinaan karier, dan portofolio digital. Dalam kegiatan ini, keempat unsur tersebut hadir melalui pemetaan kompetensi diri, pelatihan *soft skills* dan manajemen diri, pembahasan target karier, serta pengenalan literasi digital dan *personal branding*. Keterpaduan tersebut membuat siswa tidak hanya memahami kompetensi yang dibutuhkan, tetapi juga mampu menunjukkannya melalui CV dan simulasi wawancara. Temuan ini juga sejalan dengan meta-analisis Cipriano et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial dan emosional meningkatkan keterampilan dan sikap siswa. Dengan kata lain, siswa tidak hanya diberi tahu apa yang dibutuhkan dunia kerja, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkannya.

Pemetaan kompetensi diri terbukti menjadi fondasi penting bagi tahapan pelatihan berikutnya. Siswa yang telah mengenali kelebihan dan kelemahannya lebih mudah mengisi bagian keterampilan pada CV dan menjawab pertanyaan tentang diri sendiri dalam simulasi wawancara. Temuan ini sejalan dengan Hartini et al. (2026) yang menempatkan kepercayaan diri sebagai salah satu faktor dominan dalam kemampuan kerja siswa kejuruan. Kesadaran diri juga berkaitan dengan kemampuan merencanakan karier, sebagaimana ditunjukkan oleh Wang et al. (2024) dan Wang dan Wang (2025) bahwa intervensi karier berkontribusi pada kemampuan pengambilan keputusan dan adaptabilitas karier. Pawlak dan Moustafa (2023) juga menunjukkan bahwa pemikiran yang berorientasi masa depan berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Dengan demikian, pengenalan diri bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan titik awal yang menentukan keberhasilan pengembangan kompetensi kerja. Oleh karena itu, pemetaan kompetensi diri direkomendasikan sebagai tahap awal dalam setiap program pembekalan kesiapan kerja bagi siswa SMK.

Praktik penyusunan CV dan simulasi wawancara memberikan pengalaman nyata yang sulit diperoleh siswa melalui pembelajaran di kelas. Simulasi wawancara, khususnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan suasana seleksi kerja dalam situasi yang aman sebelum menghadapinya secara nyata. Temuan ini sejalan dengan Pianda et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman merupakan dimensi penting yang memengaruhi kemampuan kerja siswa vokasi. Umpan balik yang santun dan spesifik dari mahasiswa juga membantu siswa memperbaiki penampilannya secara bertahap, sebagaimana terlihat dari meningkatnya kualitas jawaban siswa yang mendapat giliran belakangan. Hal ini sejalan dengan kegiatan Nuruddin et al. (2025) dan Priyanto et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan kepribadian dan *soft skills* dapat meningkatkan kesiapan siswa SMK memasuki dunia kerja. Kharel et al. (2026) juga menegaskan bahwa desain program pendidikan kejuruan yang tepat menentukan keberhasilan lulusan dalam memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, kegiatan praktik yang menyerupai situasi kerja nyata perlu mendapat porsi yang lebih besar dalam pembekalan siswa SMK.

Perspektif manajemen yang dibawa oleh tim dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis juga memberikan warna tersendiri dalam kegiatan ini. Siswa diajak memandang dirinya sebagai individu yang perlu mengelola potensi, waktu, dan citra dirinya secara strategis, layaknya mengelola sebuah organisasi. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa kesiapan kerja merupakan hasil dari perencanaan dan pengelolaan diri yang konsisten, bukan sesuatu yang datang secara tiba-tiba menjelang kelulusan. Konsep manajemen diri ini sejalan dengan keterampilan motivasi dan kesadaran diri yang dinilai esensial oleh pemberi kerja global (WEF, 2025). Imran et al. (2025) dan Koeswandana et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengembangan karier dan keterampilan yang terintegrasi memberikan dampak yang lebih bermakna bagi kesiapan remaja. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator sebaya membuat konsep-konsep manajemen tersebut lebih mudah dipahami karena disampaikan dengan bahasa dan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah kejuruan dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja.

Kegiatan ini juga memperlihatkan relevansi yang kuat dengan persoalan ketenagakerjaan generasi muda di Indonesia. Data BPS (2025, 2026) yang menunjukkan tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK menegaskan bahwa pembekalan kesiapan kerja tidak dapat hanya

mengandalkan keahlian teknis. Laporan ILO (2024) juga menunjukkan bahwa tingginya proporsi pemuda yang tidak bekerja, tidak bersekolah, dan tidak mengikuti pelatihan merupakan persoalan yang perlu ditangani melalui berbagai intervensi. Pelatihan semacam *Upgrade Your Skills* dapat menjadi salah satu bentuk intervensi berbasis komunitas yang membantu siswa memasuki dunia kerja dengan bekal yang lebih lengkap. Temuan ini sejalan dengan Rahmadani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa psikoedukasi perencanaan karier membantu siswa tingkat akhir SMK lebih siap menghadapi transisi menuju dunia kerja. Oleh karena itu, pelatihan pengembangan kompetensi layak menjadi bagian rutin dari program bimbingan karier di sekolah menengah kejuruan.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Keterbatasan

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan pihak SMK Citra Utama, antusiasme siswa, pendampingan dosen pembimbing, serta kesiapan tim mahasiswa dalam menyusun materi dan media pelatihan. Penggunaan templat CV dan daftar pertanyaan wawancara yang telah disiapkan memudahkan siswa dalam mengikuti sesi praktik. Kedekatan usia antara mahasiswa dan siswa juga membuat suasana pelatihan lebih cair, sehingga siswa lebih berani bertanya dan mencoba. Adapun faktor penghambat yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga tidak semua siswa mendapatkan kesempatan mengikuti simulasi wawancara secara individual. Perbedaan tingkat pengalaman siswa, misalnya antara siswa yang sudah dan belum menjalani praktik kerja lapangan, juga menuntut fasilitator untuk menyesuaikan pendampingan. Sebagian siswa juga belum menyelesaikan draf CV secara utuh dalam waktu pelatihan yang tersedia.

Kegiatan ini juga memiliki keterbatasan metodologis yang perlu dicermati dalam menafsirkan hasilnya. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, hasil kerja siswa, dan refleksi, sehingga perubahan kesiapan kerja belum diukur secara kuantitatif dengan instrumen yang terstandar. Evaluasi juga dilakukan segera setelah kegiatan, sehingga hasilnya menggambarkan perubahan jangka pendek dan belum menunjukkan dampak terhadap keberhasilan siswa memperoleh pekerjaan. Penilaian observasi dapat dipengaruhi oleh subjektivitas pengamat, meskipun hal ini telah diminimalkan melalui triangulasi sumber data. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan instrumen kesiapan kerja yang terstandar serta melakukan studi pelacakan terhadap siswa setelah lulus. Pelibatan dunia usaha dan industri sebagai pewawancara dalam simulasi juga dapat meningkatkan keautentikan pengalaman yang diperoleh siswa. Meskipun memiliki keterbatasan, hasil kegiatan ini tetap memberikan gambaran awal yang berharga mengenai manfaat pelatihan pengembangan kompetensi terpadu bagi siswa SMK.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk *Upgrade Your Skills* di SMK Citra Utama telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang direncanakan. Melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang disampaikan dengan gaya bahasa yang santun, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja, terutama *soft skills*, manajemen diri, dan literasi digital. Hasil observasi, hasil kerja siswa, dan refleksi menunjukkan bahwa siswa mampu memetakan kelebihan dan kelemahan dirinya, menyusun CV secara lebih terstruktur, serta lebih siap menghadapi wawancara kerja. Siswa juga menunjukkan kesadaran baru bahwa keahlian teknis perlu dilengkapi dengan kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, dan menampilkan diri secara profesional. Keterpaduan pemetaan kompetensi diri, penguatan *soft skills*, literasi digital, dan simulasi rekrutmen terbukti menjadi kombinasi yang efektif dalam membangun kesiapan kerja siswa. Temuan ini menegaskan bahwa daya saing generasi muda di dunia kerja dapat ditingkatkan melalui pembekalan yang terstruktur, praktis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan kegiatan, tim pengabdian menyampaikan beberapa saran untuk pengembangan program selanjutnya. Pertama, pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan penyusunan CV dan simulasi wawancara kerja ke dalam program bimbingan karier secara rutin, terutama bagi siswa tingkat akhir. Kedua, kegiatan lanjutan perlu dirancang dalam beberapa pertemuan berkala agar siswa memperoleh latihan wawancara yang lebih intensif dan pendampingan penyusunan CV hingga tuntas. Ketiga, program dapat dikembangkan dengan melibatkan praktisi dari dunia usaha dan industri sebagai narasumber dan pewawancara agar pengalaman siswa lebih autentik. Keempat, evaluasi kegiatan berikutnya sebaiknya melengkapi data

kualitatif dengan pengukuran kuantitatif menggunakan instrumen kesiapan kerja yang terstandar serta studi pelacakan alumni. Kelima, kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah kejuruan, dan dunia usaha perlu diperkuat agar pengembangan kompetensi generasi muda dapat berlangsung secara berkelanjutan dan selaras dengan kebutuhan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Armansyah, I. F., Suhendar, & Wardoyo, S. (2026). Systematic review of pre-employment training for enhancing the employability of vocational graduates. *Majalah Ilmiah Bijak, 23*(1), 51–58. https://doi.org/10.31334/bijak.v22i2.5477

Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025* [Berita Resmi Statistik]. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2026* [Berita Resmi Statistik]. Badan Pusat Statistik.

Basir, N. M., Zubairi, Y. Z., Jani, R., & Wahab, D. A. (2022). Soft skills and graduate employability: Evidence from Malaysian tracer study. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities, 30*(4), 1975–1989. https://doi.org/10.47836/pjssh.30.4.26

Bulqiah, H., Ayuni, R., Puspita, A., & Apriliyanti, R. (2025). Sosialisasi penulisan CV profesional dan dasar-dasar copywriting bagi siswa SMKN 1 Martapura. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 6*(3), 3886–3892. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.6581

Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development, 94*(5), 1181–1204. https://doi.org/10.1111/cdev.13968

Hartini, Q. A. P., Wiyanto, W., Sudarmin, S., & Sumarni, W. (2026). Factors that influence the employability skills of vocational school students: A systematic review (Version 2). *F1000Research, 14*, 586. https://doi.org/10.12688/f1000research.164629.2

Husna, F. H., Rahmawati, Y., & Prasetyo, R. A. B. (2025). What will I be?; Pelatihan goal-setting untuk meningkatkan career readiness pada siswa SMP Islam Sabilurrosyad. *Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(2), 801–809. https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i2.5566

Imran, Y., Hazilina, H., & Kurani, N. (2025). Implementasi konseling berbasis teknologi dan pelatihan soft skills dalam pengembangan karir anak panti asuhan: Studi kasus di Panti Asuhan 'Aisyiyah Tunas Harapan. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 10*(Suppl. 1). https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10iSuppl%201.8246

International Labour Organization. (2024). *Global employment trends for youth 2024: Decent work, brighter futures*. International Labour Organization.

Iqbal, J., Shaikh, A. A., Jamal, W. N., Akhtar, K., Rahim, R., & Kousar, S. (2023). Exploring the generic skills required for the employability and professional wellbeing of Pakistani Millennials: The employers' perspective. *Frontiers in Psychology, 13*, 1070267. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1070267

Kharel, S., Dahal, R. K., & Joshi, S. P. (2026). Vocational education and training program design and employability outcomes: A systematic review and bibliometric analysis of school-to-work outcomes. *Journal of International Students, 16*(15), 27–54. https://doi.org/10.32674/vf68ec63

Koeswandana, N. A., Purnama, D. A., Prasetyo, E., Agustin, A. F., Laksita, A. G., Sabila, R., Nugroho, W. A., Kamal, M. R., Istianah, I., Rahman, D. A., & Octyaningsih, Z. (2025). Peningkatan softskills dan hardskills pada anak Panti Asuhan Nurul Haq, Yogyakarta. *Rahmatan Lil'alamin Journal of Community Services, 5*(1), 27–38. https://doi.org/10.20885/RLA.Vol5.iss1.art4

Najich, M. A., & Jannah, M. (2025). Pelatihan identifikasi karier berbantuan media kartu Choice Future Card bagi siswa SMPN 24 Surabaya. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 8*(2), 210–216. https://doi.org/10.17977/um050v8i22025p210-216

Nuruddin, M., Rizqi, A. W., Misbah, Amalik, A. F. I., & Pramaisyah, M. F. E. (2025). Personality development training siswa SMK Muhammadiyah 1 Gresik dalam menghadapi modernisasi industri. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4*(3), 210–216. https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i3.3140

Pawlak, S., & Moustafa, A. A. (2023). A systematic review of the impact of future-oriented thinking on academic outcomes. *Frontiers in Psychology, 14*, 1190546. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1190546

Pianda, D., Hilmiana, H., Widianto, S., & Sartika, D. (2024). The impact of internship experience on the employability of vocational students: A bibliometric and systematic review. *Cogent Business & Management, 11*(1), 2386465. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2386465

Priyanto, S., Oktaviani, M., & Lubi, A. (2023). Pelatihan soft skills bagi siswa SMK di Jatinegara Kaum untuk persiapan memasuki dunia kerja. *Jurnal Abditek, 3*(2), 83–89. https://doi.org/10.21009/Abditek.032.03

Rachmawati, I., & Utama, A. S. W. (2024). Pelatihan penyusunan curriculum vitae (CV) dan persiapan wawancara kerja bagi siswa SMK. *J-ABDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 11*(1), 123–128. https://doi.org/10.33795/abdimas.v11i1.4617

Rahmadani, K. R., Azizah, D. H. N., Budianti, N. R., Ananda, R. P., & Aulia, A. (2024). Psikoedukasi perencanaan karir memasuki dunia kerja pada siswa tingkat akhir SMK Muhammadiyah 2 Bantul. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 9*(9), 1664–1671. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7147

Setiawan, E., & Wahyuni, R. (2023). Pelatihan pembuatan CV dan wawancara kerja siswa sekolah kejuruan di SMK Jakarta Timur 2. *Media Abdimas, 2*(1), 28–34. https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v2i1.2663

Wang, D., Li, Y., & Wang, G. (2024). A systematic review on career interventions for high school students. *Frontiers in Psychology, 15*, 1461503. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1461503

Wang, D., & Wang, G. (2025). Improving career readiness in middle school students: A systematic review of intervention approaches. *Frontiers in Psychology, 16*, 1582195. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1582195

World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. World Economic Forum.